



MODERASI ISLAM DI INDONESIA

Bagus Novianto

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia

e-mail: bagusnootoo@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 12-29-2021

Diterima: 2-11-2022

Diterbitkan: 3-9-2022

Keywords:

Islamic Moderation;
Civilization Education:
Indonesian

Kata kunci:

Moderasi Islam; Peradaban
Pendidikan; Indonesia

Abstract

Islamic moderation is a hot topic that is always discussed in Indonesia. Many things that mingle are still contradicted. Therefore, herein lies the importance of understanding the moderation of Islam in Indonesia by using research types of literature. In the results it is concluded that Islamic moderation is a form of middle ground without disputing. The history of Islamic moderation cannot be separated from historical figures such as Wali Songo who spread Islam without coercion and still maintain tolerance both religiously and culturally This paper aims to find out about Islamic moderation in Indonesia, as a manifestation of the development of moderate Islam in the era of globalization. Then the author will also explain about: (1) Understanding Moderation in Islam, (2) History of the Development of Islamic Moderation in Indonesia, (3) Figures and Thoughts on Islamic Moderation in Indonesia, (4) Forms of Islamic Moderation in Indonesia. At the end of this paper, the author will also conclude that the relevance of Islam in Indonesia has the concept of Nusantara Islam in which there is tolerance for differences, appreciation that has been made since the beginning, progress with the times, and freedom in decision making in Islamic law.

Abtrak

Moderasi Islam merupakan suatu topik hangat yang selalu di bicarakan di Indonesia. Banyak hal-hal yang berbaur masih dipertentangkan. Maka dari itu disinilah letak pentingnya memahami moderasi Islam di Indonesia dengan menggunakan penelitian jenis kepustakaan. Dalam hasilnya disimpulkan bahwa moderasi Islam adalah suatu bentuk jalan tengah tanpa memperselisihkan. Sejarah adanya moderasi Islam tidak lepas dari tokoh sejarah seperti wali songo yang menyebarkan Islam dengan tanpa paksaan dan tetap menjaga toleransi baik secara agama dan budaya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tentang moderasi Islam di Indonesia, sebagai wujud adanya perkembangan Islam moderat di era globalisasi. Kemudian penulis juga akan menjelaskan mengenai: (1) Pengertian Moderasi dalam Islam, (2) Sejarah Perkembangan Moderasi Islam di Indonesia, (3) Tokoh serta Pemikiran mengenai Moderasi Islam di Indonesia, (4) Wujud Moderasi Islam di Indonesia. Pada akhir tulisan ini, penulis juga akan menyimpulkan terkait Moderasi Islam yang berada di Indonesia memiliki konsep Islam Nusantara yang didalamnya terdapat konsep kontekstual terhadap zaman, toleran terhadap perbedaan, menghargai tradisi yang sudah tercipta sejak dulu, progresif terhadap perkembangan zaman, dan bebas dalam mengambil keputusan dalam hukum Islam.

Pendahuluan

Indonesia lebih *familiar* dikenal sebagai sebuah negara yang memiliki berbagai perbedaan. Salah satunya adalah perbedaan dalam hal agama. Tentu dengan adanya perbedaan tersebut tak jarang sekali gesekan perbedaan akan terjadi. Jika kita kaji, dalam faktor internal yang dihadapi oleh semua golongan orang muslim yang berbeda pemikiran ada dua yaitu: 1) kecenderungan akan hanya menjadikan satu prinsip terhadap agamanya yakni Islam sehingga tidak memahami terhadap hal-hal toleransi bagi agama lain bahkan cenderung keras pada agama lainnya. 2) terlalu berfikir negatif pada agama lainnya sehingga memandang terlalu rendah dan tidak mengenal budaya yang ada (Achmad Satori. 2007: 13). Hal tersebut terjadi dikarenakan terdapat



segelintir umat Islam yang keliru atau kurang memahami terkait ajaran Islam, yang mengakibatkan lahirnya berbagai tindakan yang secara akidah bertentangan atau melenceng dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Berdasarkan dari pemaparan persoalan yang sudah disampaikan, maka peranan dari masyarakat dinilai sangat penting dan menjadi kunci utama terlebih dalam keberhasilan memahami serta menerapkan terkait adanya moderasi, terutama bagi seluruh penganut agama yang berada di wilayah Indonesia.

Dalam teorinya sebagaimana yang dikemukakan Asep Thomas Siregar moderasi dalam hal agama dikenal dengan konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun agama guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu Gusdur yang dikenal sebagai tokoh toleran pernah berkata bahwa "Bahwasanya alangkah baiknya apabila masyarakat menerapkan sikap saling menghormati satu sama lain serta saling menghargai dalam berbagai lini kehidupan, baik berbangsa serta beragama." Perkataan tersebut tentu berhubungan langsung dengan konteks di Indonesia agar tidak adanya gesekan seperti kasus-kasus yang telah ada misal pada kasus terror bom di Gereja Katedral Makasar pada tanggal 28 Maret 2021, kemudian terjadi pada terror penembakan di Mabes Polri di Jakarta, Poso, Banyuwangi, dll yang dilatar belakangi oleh agama yang kurang memahami dalam Negara persatuan Indonesia. Dari pemaparan yang sudah disampaikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai urgensial terkait moderasi beragama bukan hanya dipahami secara tekstualnya saja, melainkan juga harus dipahami secara kontekstualnya, yang berarti bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia yaitu dengan cara pemahaman beragama yang harus bersifat moderat, dikarenakan pada dasarnya Negara Indonesia terdiri dari banyak keanekaragaman suku, agama, serta budaya. Oleh karena itu, disinilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai moderasi Islam di Indonesia.

Metode

Dalam menulis kajian Moderasi Islam di Indonesia, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan disini memiliki maksud bahwa penelitian dilandaskan pada literatur baik itu bacaan buku, jurnal, majalah, koran dan hasil penelitian terdahulu (Iqbal Hasan, 2008:5). Terkait data yang dipergunakan oleh peneliti, peneliti menggunakan data sekunder, hal tersebut dikarenakan menurut peneliti data sekunder dinilai lebih mudah diakses pada berbagai *platform*, jurnal, buku, ataupun yang lain. Selain itu data sekunder dipilih dikarenakan dapat memberikan konteks yang lebih luas dibandingkan dengan data primer sehingga penulis dapat memaksimalkan pemahaman dan dapat memperluas wawasan terkait penelitian ini. Data sekunder sendiri merupakan data yang dihasilkan atau diperoleh atas hasil pengumpulan dari berbagai penelitian yang ada (Iqbal Hasan, 2008:19). Data sekunder sendiri dapat dicontohkan seperti jurnal, buku-buku, buletin, ensiklopedi, majalah, artikel, makalah, dan lain-lain yang dinilai relevan dengan moderasi Islam di Indonesia.

Sedangkan teknik *Library Research* sendiri merupakan sebuah teknik dalam kepustakaan yang dilakukan dengan berbagai cara seperti, membaca secara keseluruhan, menelaah, serta mencatat terkait berbagai topic yang dirasa sesuai dengan pokok pembahasan kajian, kemudian dipilah serta ditulis kedalam kerangka berfikir yang berbentuk teoritis (Kartini, 1998: 78). Adanya penerapan teknik ini supaya dapat memperkuat fakta guna membandingkan adanya persamaan maupun perbedaan mengenai teori serta realita yang ada di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. *Sejarah Moderasi Islam di Indonesia*

Sejarah moderasi Islam di Indonesia tidak akan pernah bisa lepas dari peran sejarah Indonesia dan para tokoh-tokoh yang berperan. dimulai dari zaman para wali songo dimana dalam sejarahnya mereka saat mengajarkan agama Islam tidak pernah dari mereka memaksa kepada orang lain. Bahkan tak jarang dari wali songo yang memberi kesempatan siapapun yang ingin diskusi untuk langsung datang kepadanya.

Selain itu menurut sumber sejarahnya para wali songopun sangat menghargai budaya yang ada di Indonesia. Bahkan beberapapun dipadukan dengan agama Islam. Selain itu rasa menghormati kepada agama lain pun senantiasa diprioritaskan, sebagaimana contoh dalam sejarahnya pada era kesultanan Islam di Maluku Utara, yaitu pada Ternate dan Tidore. Pada era tersebut, kedua kesultanan tersebut tak mengusik rakyatnya yang memiliki agama selain Islam. Padahal, kedua sultan tersebut memiliki wewenang untuk memaksa seluruh rakyat untuk memeluk Islam. Akan tetapi, hal itu tidak dilakukan. (Raw: 2015).

Contoh yang lain pun dapat kita temukan dalam pewayangan dalam kisah penyebaran agama Islam Sunan Kalijaga. Dimana wayang yang di praktekkan oleh Sunan Kalijaga adalah adat atau tradisi yang disukai oleh masyarakat di wilayahnya. Bahkan tak jarang bukan hanya kalangan Islam, kalangan agama lain sangat menyukai dan menghormati. Tentu bentuk dakwah dan tradisi yang dijaga ini menggambarkan sejarah moderasi Islam di Indonesia bahwa moderasi Islam sudah dilakukan sejak zaman Islam masuk di Indonesia terutama saat penyebaran yang dilakukan ulama. bahkan dalam perkembangannya saat inipun juga di lakukan sebagaimana Gusdur dan M. Qurasih Shihab yang dikenal moderat dan ber NKRI dengan agama yang berbeda boleh hidup berdampingan dan saling menjaga yang ada.

2. *Tokoh Moderasi Islam di Indonesia*

Tokoh moderat dalam Islam tentang Indonesia memang jika diteliti sangatlah banyak, sebab dalam jurnal yang ditulis oleh Zakiya Darajat menyebutkan bahwa tokoh-tokoh Nahdlatul 'Ulama dan Muhammadiyah yang terkenal dengan selalu mengedepankan ajaran Islam yang damai, toleran, ramah, santun, dan tidak menakutkan. Maka dari itu, peneliti juga akan membahas beberapa tokoh yang paling terkenal moderat dan memiliki banyak pengaruh terhadap Islam di Indonesia yaitu KH. Abdurrahman Wahid, Prof. Dr. Ag. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc. M.A., Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, M.A. (Zakiya Darajat: 2017).

a. **KH. Abdurrahman Wahid**

KH. Abdurrahman Wahid, atau yang biasa akrab dengan sebutan Gus Dur, nama lengkapnya adalah Abdurrahan ad-Dakhil. Gusdur adalah tokoh yang tinggi akan pembelaan terhadap kelompok yang bisa dianggap minoritas bahkan beliau dikenal sebagai sosok pemimpin yang sangat menjunjung tinggi akan nilai toleransi dan senantiasa menegakkan Hak Asasi Manusia terkhusus bagi kelompok minoritas. Tetapi yang tidak kalah penting dari sosok beliau selain menjadi pendiri Nahdatul Ulama di Indonesia, yakni akan berbagai pemikirannya terhadap toleransi serta menjunjung tinggi

perbedaan dan kesederhanaan dalam segala hal kehidupan termasuk pakaian dan sikap (Clifford Geerts.1983:42).

Menurut beliau yakni Kh. Abdurrahman Wahid atau yang dikenal dengan nama Gusdur, Islam yang berada didalam Negara Indonesia ini merupakan Islam yang berbeda dengan Islam yang ada pada Negara selain Indonesia. Artinya adalah Islam di Negara Indonesia ini memiliki karakteristik tersendiri yaitu menjunjung kedamaian. Islam yang berada di Negara Indoenesai yang disebarkan oleh Wali Songo, kemudian disebarluaskan atau diteruskan oleh para alim ulama merupakan agama Islam yang menjunjung tinggi kepada sikap toleransi yang menghargai perbedaan dalam segala konteks, damai akan hal keagamaan serta kenegaraan serta selalu menghargai budaya budaya yang ada didalamnya tanpa memandang sebelah mata, sekalipun budaya tersebut memiliki identic pada suatu agama selain agama Islam.

Hal tersebut merupakan pengaplikasian terhadap nilai-nilai sejarah Islam yang diantaranya seringkali diaktualisasikan oleh Gus Dur dengan memberikan wajah Islam yang damai bagi seluruh alam, baik halnya damai kepada tuhan, damai kepada manusai, serta damai kepada seluruh alam semesta. Menurut beliau, pada dasarnya Islam merupakan sebuah agama yang menjunjung tinggi terhadap nilai karakter bangsa, nilai toleran (*tasammuh*), nilai moderasi (*tawazzun*), serta nilai yang cukup atau tidak berlebihan (*tawassuth*). Posisi ideologis Islam inilah yang selama ini dinilai sangat baik bagi sebuah kehidupan yang moderat, santun, toleransi, serta menjunjung tinggi moralitas serta menjunjung tinggi nilai budaya yang luhur.

Lebih dalanya, Gusdur juga seringkali berpendapat atau memberikan gambaran bahwa yang paling penting saat ini di Indonesia yaitu bagaimana berjuang dan mengedepankan cara pandang Islam yang sesuai dengan budaya serta moral masyarakat yang ada, bukan kepada Islam yang tak menjunjung tinggi dalam perbedaan, sehingga nilai sosial, moral dan budaya tetap ada dan tercipta dengan baik. Islam merupakan faktor penentu dalam perbedaan terutama di Indonesia yang mayoritas Islam, karena dalam ajaran sebenarnya toleran merupakan ajaran yang ada dalam alquran untuk tidak memaksa memeluk suatu agama dan menghargai perbedaannya.

Beliau berpendapat bahwa untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang bagus dan baik dalam toleransi bukan hanya sekedar menghormati agama yang lain dan memahami agamanya, tetapi juga harus disertai dengan perasaan yang memiliki pengertian yang tulus, ikhlas, serta selalu memiliki rasa persaudaraan dalam kehidupan manusia tanpa membedakan agama, suku, dan budaya (*ukhwah basyariyah*). Ajaran agama Islam harus disampaikan oleh orang Islam sebagai komplemen dalam membangun kehidupan warga Negara di Indonesia (Wahid Abdurrahman, 1981:173). Jika kita dikaitkan hal diatas dengan teori ciri-ciri muslim moderat menurut Hamdi Abdul Karim (2019) yang memiliki sepuluh ciri yaitu *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazzun* (seimbang), *I'tidal* (adil), *tasammuh* (toleran), *musawah* (tidak diskriminatif), *syura* (berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan), *islah* (reformasi), *awlawiyah* (mengutamakan hal penting), *thawwur wal ibkar* (dinamis serta inovatif), dan *tahaddhur* (berkarakter akhlakul karimah), maka Gusdur memang merupakan salah satu tokoh moderat.

b. Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc. M.A.

Negara Indonesia sendiri tidak pernah surut akan adanya ulama, selalu muncul ulama-ulama baru terlebih yang memiliki konsep moderat yang menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beagama dan bernegara. Salah satu ulama yang mashur serta memiliki sikap moderat dan dianggap sebagai mufassir dalam beragama yaitu Prof. Dr. Ag. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc. M.A.. Beliau merupakan pengarang kitab Tafsir al Mishbah. Dalam silsilah keluarga, ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, beliau merupakan putra kelima dari dua belas bersaudara. Beliau merupakan putra daerah Sulawesi Selatan yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944.

Melalui banyak karyanya, Beliau dikenal sebagai mufassir moderat yang sangat patut dicontoh. Sekalipun dahulu dalam perjalanannya pernah di cap sebagai seorang syiah karena telah menulis sebuah karya yang mencatat golongan Syiah. Namun pada saat ini banyak kalangan orang muslim termasuk tokoh agama di Indonesia mengenal beliau sebagai seorang mufasir yang memiliki sudut pandang moderat dan toleransi ketimbang dengan ulama mufassir lain yang berada di wilayah Timur Tengah.

Perlu diketahui bersama, bahwa Tafsir al-Mishbah adalah satu bagian dari banyaknya karya yang bersinggungan langsung dengan ilmu al-Qur'an. Beliau Muhammad Quraish Shihab merupakan ulama yang sangat aktif menulis karya tafsir serta dikenal dengan tokoh yang *concern* dalam melakukan penulisan yang menyinggung masalah tafsir al-Qur'an dan mashur dikalangan masyarakat Indonesia serta dikenal dengan sikapnya yang sangat moderat dalam menghadapi dan menyikapi berbagai persoalan terkait perbedaan khususnya pada umat Islam di Indonesia. Selain melalui karakteristik karya dan konsep pandangnya, beliau juga memiliki konsep dakwah dengan cara selalu menyebarkan pemahaman moderat dengan berkerjasama yang dibantu oleh para pakar dan akademisi studi tafsir dan pusat studi ilmu al-Qur'an.

Dicontohkan dalam pemikirannya, dalam Tafsir al-Mishbah karangan beliau, Muhammad Quraish Shihab ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 143 menerangkan bahwa sesungguhnya umat Islam harus menjadi umat yang moderat atau umat penengah dimana tidak condong pada yang kiri atau kanan. Akan tetapi lebih mementingkan persatuan dan kedamaian melalui toleransi yang ada, dan tetap memahami agama yang dianutnya serta berlaku adil pada semua orang sekalipun berbeda (Quraish Shihab. 2000:325).

Quraish Shihab juga memaparkan bahwa toleransi adalah sesuatu yang harus diterima. Toleransi adalah sesuatu yang bukan menyimpang dari ajaran sebenarnya, akan tetapi menilai bahwa penyimpangan atau perbedaan itu pasti ada sehingga wajib untuk dihargai. Dan dalam toleransi rasa untuk menjaga perdamaian juga diperlukan agar tidak menjadi liberal atau radikalisme terhadap yang berbeda.

Setidaknya ada empat pengertian atau makna keadilan menurut Muhammad Quraish Shihab (2017) yaitu yang pertama adalah adil dalam arti "seimbang". Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok percaya akan kelompoknya tetapi ia tidak menjadikan prinsip bahwa keseimbangan harus sama akan tetapi bisa beda baik kecil atau besarnya namun tetap menjunjung jalan tengah dan tidak mempermasalahkannya. Kedua, adil dalam arti "sama". Artinya disini sama itu dalam hak kemanusiaan dan aturan yang ada.

Ketiga, adil. Adil sendiri adalah memberikan sesuatu kepada tempatnya atau memprioritaskan berbagai hak dan kewajiban kepada setiap pemiliknya tanpa mengenal perbedaan, lawan, kawan dan lainnya. Kata adil dalam penyebutan tersebut dapat dimaknai sebagai memelihara sebuah kewajiban atas berkelanjutnya eksistensial dari sesuatu hal tanpa membedakan atau menimbang dengan berbagai aspek apapun. Dan pada puncak atau akhirnya adalah sebuah keadilan dari Allah SWT pada dasarnya merupakan sebuah karunia dan kebbaikanya (Fahri Muhammad dan Ahmad Zainuri: 2019).

c. Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, M. A

Dalam penerapan konsep moderasi sendiri, juga diterangkan oleh Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, M.A. Beliau merupakan ulama yang lahir pada tanggal 3 juli 1953 di Cirebon, Jawa Barat. Sebagai ulama yang *masyhur* dikalangan *Ahlussunnah Wal Jamaah*, beliau juga merupakan mantan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama (PBNU) pada masa khidmat 2010-2021, yang saat ini menjabat sebagai Penasehat (*Mustasyar*) Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama masa khidmat 2022-2026.

Menurut Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, M.A. menanggapi moderasi atau *Wasathiyah* yaitu sebuah pemahaman yang sangat jauh dari kata liberalism ataupun radikalisme. Namun tetap menjaga prinsip *Wasathiyah*, moderat, modern, dan tidak liberal maupun radikal. Serta tetap berada dalam konsep yang dinamis serta mampu memberikan suguhan yang besar terhadap pembangunan maupun kemajuan masyarakat Islam khususnya yang berada di Negara Indonesia.

Disisi lain, beliau juga memberikan catatan bahwa tidak semua orang bisa memiliki sikap moderat. Maka dari itulah dibutuhkan sebuah ilmu pengetahuan maupun kecerdasan supaya seseorang mampu bersikap moderat. Karena pada dasarnya tanpa ilmu pengetahuan, siapapun dipastikan tidak akan mampu untuk bersikap moderat dan seseorang yang tidak menerima *Wasathiyah*, dapat dipastikan bahwa seseorang tersebut masih belum mampu memahami ajaran agama Islam dengan baik dan benar (Husni Sahal, Abdullah Alawi: 2019).

Selain itu, pada pertemuan akbar pemimpin besar Islam dunia yang terselenggarakan di kantor Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama pusat Jakarta, beliau menyinggung konsep *Wasathiyah* kepada Imam Besar Al-Azhar Mesir yakni Syekh Ahmad Muhammad Ath-Thayeb, dimana moderasi Islam yang ada di Indonesia memiliki tiga aspek, ciri tersebut yang pertama adalah *tawassuth* (ditengah-tengah), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleransi), kemudian beliau memaparkan pula bahwa Islam yang ada di Indonesia sejatinya tidak hanya mengembangkan pada aspek *ukhwah Islamiyah* (persaudaraan Islam), namun juga mengedepankan pada *ukhwah wathoniyah* (persaudaraan kebangsaan), serta dengan *ukhwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) (Admin SAS: 2018).

d. Prof. Dr. KH. Muhammad Sirajuddin Syamsuddin, M.A., Ph. D.

Prof. Dr. KH. Muhammad Sirajuddin Syamsuddin, M.A., Ph. D., atau yang lebih dikenal dengan Din Syamsuddin merupakan tokoh ulama kharismatik yang disegani khususnya bagi kalangan organisasi Muhammadiyah. Beliau lahir tepatnya di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, pada 31 Agustus 1958. Beliau pernah menduduki jabatan sebagai ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2005-2010, dan 2010-2015.

Mengenai Islam moderat, beliau menjelaskan bahwa Islam merupakan sebuah agama penerus ajaran Nabi Ibrahim yang membawa ajaran *hanifiyah samhah* (lurus moderat yang toleran). Dicontohkan apabila Yahudi menekankan ajaran keadilan (*al adalah*), ajaran Kristen menegaskan kasih sayang (*ar rahmah*), maka agama Islam adalah agama yang memiliki konsep *Washatiyah* atau tengah-tengah serta memadukan keadilan yang berdasarkan pada kasih sayang untuk membangun sebuah peradaban yang lebih berkembang (*al adalah wal rahmah lil hadharah*) (Ist: 2019).

Selain itu, dalam konsep *Washatiyah*, beliau berpendapat bahwa *Washatiyah* merupakan sebuah konsep yang cenderung berada di jalan tengah. *Washatiyah* menurut beliau bertumpu kepada tauhid, mengesakan Tuhan yang tidak sekedar dalam dimensi tansendental, namun diimplementasikan pula di kehidupan nyata sehingga terciptalah tatanan sosial masyarakat yang baik. Dikarenakan pada dasarnya Islam *Washatiyah* selalu menentang akan tindakan yang bersifat ekstrimisme sebab tindakan tersebut dapat menimbulkan kerusakan (Syamsuddin: 2016).

Oleh karena itu, moderasi Islam sangat diperlukan guna menciptakan kualitas masyarakat yang moderat, serta memiliki pemikiran yang luas dan selalu menjunjung tinggi kerukunan dalam bermasyarakat maupun beragama.

3. Karakteristik Moderasi Islam di Indonesia

Agama Islam merupakan sebuah agama yang pada dasarnya selalu mengedepankan sikap toleransi moderat dalam segala aspek dan selalu mengajarkan menghargai serta tidak mengajarkan sikap ekstrim dalam segala bidang dan aspek. Sikap moderasi yang dinilai *wasathiyah* atau dalam bahasa Indonesia diartikan tengah menjadikan elemen masyarakat mengharuskan diri untuk tidak memihak antara kanan atau kiri melainkan menjadikan diri sendiri sebagai wasit atau orang yang netral dan adil. Dikarenakan pada dasarnya Allah sudah menjadikan seluruh umat Islam diposisi yang paling tengah supaya menjadi pribadi yang netral dan tetap berpihak pada jalan moderat yaitu Allah SWT. Berikut merupakan beberapa karakteristik moderasi Islam di Indonesia, diantaranya adalah:

a. Memahami Realita

Dalam suatu kehidupan tentu saling membutuhkan itu adalah sifat kemanusiaan. Dimana manusia antara satu dengan lainnya saling membutuhkan apalagi interaksi karena hal itu adalah bagian yang diberikan Allah. Dari kebutuhan tersebut, perlu juga dipahami bahwa semakin lama pasti akan terjadi perubahan yang mengakibatkan untuk bisa menyesuaikan dengan keadaan tersebut.

Di era modern ini tentu pengambilan keputusanpun juga bisa berbeda karena menyesuaikan dengan keadannya. Sebagai contoh ketika dalam suatu masyarakat yang minoritas, tentu fahwa atau keputusan yang diambil berbeda dengan apa yang selama ini dipahami dari kitab-kitab fikih (Departemen Agama.2012:14). Seperti hal yang terjadi pada budaya local Aceh yaitu "Meudamee" yaitu merupakan pola penyelesaian konflik di desa gapong. Dimana pola ini tak lain bersumber dari Alquran dan As-Sunnah. Pola ini mengajarkan model dana penyelesaian konflik, baik dalam rumah tangga, antar individu di luar rumah tangga. Biasanya mereka yang

berkonflik mengakui kesalahan dan memaafkannya. Rujukan yang mereka gunakan pun seperti Surah Al-Maidah ayat 44, ayat45 dan ayat,47.

b. Memahami Fiqih Prioritas

Ciri lain dari ajaran agama Islam moderat adalah menetapkan prioritas dalam beramal. Dengan mengetahui tingkatan prioritas amal maka seorang yang beragama Islam tentu dapat membedakan dan memilih antara yang paling penting dengan yang biasa, antara yang utama dan tidak dan antara yang wajib dengan yang sunah. Akan tetapi pedoman yang digunakan tetaplah berpegang teguh pada Al-Quran dan sunah. Salah satu contohnya misal tentang khilafah. Dimana memang secara teks alquran dan sejarah bahwa dalam Islam harus menerapkan sistem khilafah. Akan tetapi semua itu harus dikaji kembali dengan keadaan sekarang, karena tak semua dapat disatukan. Maka dari situlah perlu adanya penyesuaian terhadap budaya dan lingkungan sehingga, sikap moderat ajaran Islam tidak akan muncul apabila seseorang tidak memahami fikih prioritas.

c. Menghindari Fanatisme Berlebih

Tidak jarang banyak orang muslim terlalu berlebih terhadap sesuatu. Padahal sesuatu tersebut belum dikaji secara mendalam akan tetapi hanya secara dangkal. Salah satunya adalah fanatis terhadap perbedaan. Padahal perbedaan dari zaman dahulu itu selalu ada akan tetapi juga penting dikaji dan disesuaikan agar tidak bersikap berlebihan. Maka dari itu fanatik adalah merupakan sesuatu yang buruk. Islam dengan Alquran hadir salah satu misinya adalah untuk menghilangkan sikap fanatik berlebihan tersebut (Departemen Agama.2012:59).

d. Mengedepankan Prinsip Kemudahan dalam Beragama

Semua sepakat bahwa Islam merupakan agama yang dikenal sangat cinta dan menawarkan berbagai kemudahan. Kemudahan sendiri secara teorinya ada dua. Pertama kemudahan asli, artinya kemudahan yang benar-benar mutlak dari naluri manusia sendiri. Kedua, kemudahahan karena akan ada sebab sesuatu. Sebagaimana contoh ketika dalam perjalanan jauh maka diperbolehkan untuk shalat qasar dan jama'. Begitupula dnegan puasa di bulan Ramadhan kita boleh tidak puasa misal dalam perjalanan jauh atau sakit. Dan tentu semua diatas adalah mengedepankan prinsip kemudahan termasuk mudah menerima perbedaan.

e. Memahami Teks-teks Keagamaan Secara Komprehensif

Salah satu metode tafsir yang sering diterapkan dan dikaji sehingga dapat mempermudah adalah dengan menggunakan metode tematik. Dimana dalam metode tematik ini alquran akan dibahas secara tafsirnya berdasarkan sub babnya dengan harapan dapat mempermudah dalam penjelasan dan pemahaman. Selain itu teks keagamaannya pun dipilih berdasarkan yang paling penting, termasuk dalam menyikapi perbedaan sehingga jauh dari kata non toleransi, (Departemen Agama.2012:61).

f. Keterbukaan dalam Menyikapi Perbedaan

Ciri lain ajaran Islam yang moderat adalah terbuka akan perbedaan. Dimana dalam perbedaan pasti dalam kehidupan dihadapi dengan perbedaan baik antara agama atau agama di dalamnya sendiri. Dengan adanya perbedaan tersebut jika seandainya tidak bersifat terbuka dan tidak menerima tentu akan mudah tergesek oleh permusuhan. Dan sebaliknya jika mudah menerima dan terbuka akan adanya perbedaan maka akan lebih

tentram dan baik. Dan disinilah kata moderasi itu penting termasuk di Indonesia yang banyak perbedaan, sehingga kekacauan akan berkurang.

g. Komitmen Terhadap Kebenaran dan Keadilan

Ciri lain ajaran Islam yang moderat adalah komitmen untuk mengakkan kebenaran dan keadilan. Kebenaran dan keadilan disini memiliki makna kepada semuanya bukan hanya kepada kelompok tertentu. Misalnya seorang kepala daerah maka ia harus bersikap adil dan benar kepada seluruh apa yang dipimpinnya, dan tidak boleh pula saling pilih saja dan memandang lainnya secara berbeda. Perintah hal ini terdapat di dalam alBaqarah ayat 124 (Departemen Agama, 2012:73).

4. Wujud Moderasi Islam di Indonesia

Salah satu bukti adanya wujud moderasi Islam di Indonesia adalah adanya Pancasila dan Islam Nusantara. Dalam hal Pancasila kita sudah mengetahui bahwa Pancasila asal muasalnya dirancang dan dihadiri serta di sahkan oleh berbagai agama di Indonesia dan diyakini sebagai simbol persatuan dan perdamaian secara umum. Dimana dalam rancangannya tersebut dimuat dalam Undang Undang Dasar (UUD) 1945 dan di sahkan dalam sidang PPKI pada 18 Agustus 1945 dengan penuh gembira yang dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia.

Perlu diketahui sebelumnya, bahwa Islam Nusantara merupakan model pemikiran atau *Khashaais* terkait pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang dibentuk melalui pertimbangan budaya maupun tradisi yang ada di wilayah Indonesia. Tidak dipungkiri bahwa ketika nama Islam Nusantara disebutkan pada kalangan masyarakat, khususnya pemeluk dari agama Islam sendiri menimbulkan kontroversi karena masih banyak kalangan yang belum memahami makna dari Islam Nusantara itu sendiri. Namun pada dasarnya Islam Nusantara merupakan hasil dari pendekatan kultural yang kemudian melahirkan pemahaman serta pengamalan ajaran-ajaran Islam yang ramah, moderat, inklusif, toleran, cinta damai, humanis, Harmonis, serta menghargai adanya keberagaman.

Yenny Wahid pernah berkata "Islam di Nusantara disebarkan melalui aturan yang ramah. Misalnya ketika zaman Sunan Kudus, dimana dalam ajaran pada waktu itu tidak boleh menyembelih sapi karena di daerah itu banyak Hindu, sehingga dengan itu para orang Hindu pun simpati dan respek terhadap ajaran Sunan Kudus," kata Yenny. Dalam Diskusinya yang diselenggarakan Rumah Moderasi Beragama di UIN Walisongo Semarang, Rabu (15/7).

Warisan besar ajaran Sunan Kudus itu masih diselenggarakan di sebagian wilayah Jawa Tengah bagian Utara. Dimana saat acara Idul Adha sampai saat ini, tidak ada penyembelihan hewan kurban sapi, dan daging sapi pun tak ada di daerah tersebut demi menghormati orang Hindu. Selain itu gaya masjid yang dibangun Sunan Kudus pun berasal dari arsitek orang Hindu di kala itu.

Dalam sebuah diskusi dalam jaringan terkait moderasi dalam beragama, Yenny Wahid menyatakan bahwa Islam perlu membangun benteng khusus di Indonesia dari serangan radikalisme dan juga hal-hal yang tidak berbau moderat. Hal ini disebabkan karena memang dari zaman dahulu budaya radikal dan ekstrimisme memang sudah ada, maka dari itu warisan wali Songo dalam menyebarkan agama perlu di perhatikan dan tirukan. Sebab semua Walisongo dalam menyebarkan ajaran tidak sembarangan dan selalu memerhatikan budaya setempat sehingga respon perbedaan sangat terbuka dan jauh dari perselisihan karena perbedaan tersebut. Sehingga wujud Islam Nusantara ini yang diajarkan

walisongo perlu dijaga karena juga telah sesuai dengan ajaran islam dan budaya yang ada (Nurhadi Sucahyo: 2020).

Menurut Budayawan asal Semarang, Supriyanto GS juga pernah mengulas kisah Sunan Kalijogo, yang merupakan salah satu wali songo. Dimana sunan kalijogo dikenal sebagai budayawan yang sangat dikenal dan dihormatinya. Salah satunya tentang gamelan dan wayangan dimana beliau buat dengan sepenuh hati dan penuh makna ajaran Islam yang toleran (Nurhadi Sucahyo: 2020). Sehingga contoh-contoh tersebut akan terus hidup dan dihargai sampai saat ini. Dan inilah yang menjadi bukti adanya moderasi Islam dengan wujudnya yang dikenal Islam Nusantara penting dijaga dan dipelajari dengan baik agar tidak salah memahaminya.

Simpulan

Berdasarkan tela'ah penulis diatas terkait tema moderasi Islam di Indonesia dapat ditarik garis kesimpulan bahwa moderasi Islam adalah sikap jalan tengah antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga diharapkan dapat terjadi saling menghargai dalam perbedaan dan tidak menentang atau keluar dari perjanjian dan budaya yang ada. Sejarah dari moderasi Islam tidak lepas dari peran tokoh agama Islam termasuk wali songo yang mengajarkan tentang perdamaian dan tak pernah memaksa orang lain masuk agama Islam. Bahkan banyak budaya yang kemudian di selaraskan dengan Islam dan menjadi tradisi hingga saat ini. Tokoh terkait moderasi duniah diantaranya adalah Imam Abu Hamid Al-Ghazali, Imam al – Qurthubiy, Imam Muhammad Abu Zahrah, selain itu di Indonesia sendiri selain wali songo yang dikenal sebagai moderat yakni Gusdur dan M.Quraish Shihab. Dimana kedua tokoh ini selain terkenal juga dijadikan panutan kharismatik dalam hal moderasi Islam di Indonesia. Karakteristik moderai Islam di Indonesia ada tujuh yang meliputi: memahami fiqh prioritas, memahami realita, menghindari fanatisme berlebih, memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif, mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama, keterbukaan dalam menyikapi perbedaan dan komitmen terhadap hal yang adil dan benar. Wujud dari adanya moderasi Islam di Indonesia adalah pancasila dan Islam nusantara. yang mana keduanya mengajarkan toleransi dan keutuhan perdamaian dan persatuan.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Wahid. 1981. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lappenas.
- Almu'tasim, A. 2019. "Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai Nilai Moderasi Islam di Indonesia". *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*.
- Departemen Agama RI. 2012. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an.
- Darajat, Zakiyah. 2017. "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia". *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. Volume 1 No. 1
- Faiqah, N., & Pransiska, T. 2018. "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai". *Al-Fikra*, 17
- Geerts, Clifford. 1983. *Abangan, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Hasan, Iqbal. 2008. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail, Achmad Satori, et.al. 2007. *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi
- Kartono, Kartini. 1998. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: ALUMNI.

- Muhammad, Fahri dan Ahmad Zainuri. 2019. "Moderasi Beragama". *Jurnal Intizar*. Volume 25. Nomer 2.
- Nisa', Khoirul Mudawinun. 2018. *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*. Prosiding 2nd Annual Conference For Muslim Scholerss (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya.
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'I atas Berbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Membumikan Al-Quran 2*. Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Mishbah*. Ciputat: Lentera Hati.
- Syamsuddin, Din. 2016. *Islam Washatiah: Solusi Jalan Tengah*. Jakarta: Mimbar Ulama
- Zamimah, I. 2018. Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Al-Fanar*
- Nurhadi Sucahyo, Walisongo dan Sejarah Islam Moderat di Indonesia, voaindonesia.com